Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris
Volume. 2 No. 6 November 2024
e-ISSN : 3031-3368, dan p-ISSN : 3025-5953, Hal. 108-116
DOI: https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.1186
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/sintaksis

Analisis Pendekatan Mimetik dalam Menggali Makna Puisi "Merayakan Kehilangan" Karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu

Desta Aldi Pratama [1*], Dian Ayu Puspita Sari [2], Eka Wening Safitri [3], Faiza Najma Khoirunissa [4], Maulida Alfi Sa'adah [5]
[1-5] Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email: destapratama@student.uns.ac.id [1], ayupuspita26@student.uns.ac.id [2], ekaweningsaf@student.uns.ac.id [3], faizanajma0@student.uns.ac.id [4], maulidaalfi02@student.uns.ac.id [5]

Alamat Kampus: Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
*Korespondensi penulis: destapratama@student.uns.ac.id**

Abstract *A literary work is a work that not only has beauty, but also has meaning in it. Poetry is an imaginative work with words that contain aesthetics and simplicity, but is difficult to understand for readers who have little knowledge in analyzing poetry. Someone who likes to write uses poetry as motivation. The author is interested in analyzing the poem "Celebrating Loss" by Ulfiyanti Nawangsih Rahyu because it has deep meaning. This research aims to understand the meaning of Ulfiyanti Nawangsih Rahayu's poetry and increase the author's experience in the mimetic approach. The method used in this research uses a qualitative descriptive method which produces descriptive data in the form of words and then explains the meaning of the poem "Celebrating Loss" using mimetic studies.*

Keywords*: Literary Works, Poetry, Mimetic Approach*

Abstrak Karya sastra merupakan sebuah karya yang tidak hanya memiliki keindahan, tetapi juga memiliki maksud di dalamnya. Puisi adalah sebuah karya yang bersifat imajinatif dengan kata yang mengandung keestetisan serta kesederhanaan, namun sulit untuk dipahami bagi pembaca yang memiliki sedikit pengetahuan dalam menganalisis sebuah puisi. Seseorang yang gemar menulis menjadikan puisi sebagai motivasi. Penulis memiliki daya tarik untuk menganalisis puisi "Merayakan Kehilangan" Karya Ulfiyanti Nawangsih Rahyu karena memiliki makna yang mendalam. Penelitia ini bertujuan untuk memahami maksud puisi karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu serta menambah pengalaman penulis dalam pendekatan mimetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membuahkan hasil data deskriptif dalam bentuk kata-kata kemudian menjelaskan makna puisi "Merayakan Kehilangan" dengan kajian mimetik.

Kata kunci: Karya Sastra, Puisi, Pendekatan Mimetik.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu wahana komunikasi yang dapat digunakan untuk saling menyampaikan gagasan, pendapat, dan argumen. Dengan demikian, kehadiran bahasa dapat memenuhi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hualai, 2017:7). Arti bahasa menurut Noermanzah (2017:2), adalah sarana komunikasi masyarakat dalam menyampaikan pesan yang disertai dengan ekspresi. Interaksi kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pelibatan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Noermanzah dkk, 2018). Sebagai seorang insan yang beraksara, apabila kita dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat memungkinkan segala sesuatu yang kita sampaikan terasa lebih efektif dan dapat membawa kemajuan bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Received: Oktober 13, 2024; Revised: Oktober 27, 2024; Accepted: November 11, 2024; Published: November 14, 2024;

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disintesiskan pengertian dari bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan argumen. Peran bahasa dalam kehidupan juga dimunculkan sebagai sarana berekspresi sehari-hari. Selain itu, kehadiran bahasa menjadi komponen pendukung utama dalam keterampilan berbahasa, mulai dari membaca, menulis, berbicara, hingga menyimak. Keterampilan tersebut memiliki pengaruh dalam kemajuan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan karya sastra yang indah dan penuh makna, seperti puisi, cerpen, atau novel yang mampu menggugah emosi, menggambarkan kehidupan, dan menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang berisi amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, yang bertujuan untuk menarik minat pembaca dalam memahami gagasan dalam karya tersebut. Selain itu, Anggraini (2017) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah bentuk pemikiran manusia yang dapat dirasakan dan diapresiasi. Amanat yang terdapat pada karya sastra semestinya dapat dilayangkan secara eksplisit ataupun implisit. Objek utama dalam karya sastra tidak jauh-jauh dari manusia dan kehidupannya, serta bahasa yang berperan sebagai medianya. Dalam pandangan artistik, karya sastra harus memenuhi nilai keindahan dan memenuhi kebutuhan estetika manusia. Karena itu, karya sastra tidak bisa menghasilkan hasil yang identik, meskipun objek yang digambarkan sama. Wicaksono (2014), mengartikan karya sastra sebagai seni kreatif yang melibatkan manusia dan kehidupannya sebagai objek yang paling utama, sedangkan bahasa merupakan alat penyampaiannya. Dengan demikian, sastra dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan manusia. Gambaran kehidupan manusia dalam karya sastra bersifat imajinatif karena sumbernya dari imajinasi manusia itu sendiri.

Puisi adalah satu di antara banyak wujud karya sastra yang terpenting karena mengandung semua elemen seni sastra. Keindahan dan nilai yang terdapat dalam puisi akan terungkap saat kita mampu memahaminya dengan baik. Puisi merupakan karya estetika yang menggunakan bahasa secara khas. Pandangan ini memiliki kesesuaian yang sama dengan pendapat bahwa ungkapan pada penggunaan bahasa dengan cara "luar biasa" dianggap sebagai ungkapan bahasa. Puisi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu puisi lama, puisi modern, dan puisi kontemporer. Puisi lama atau puisi konvensional adalah puisi yang telah ada dari lampau. Sementara puisi modern dan kontemporer muncul di era yang lebih baru, masing-masing membawa inovasi. Puisi modern adalah wujud karya sastra yang bebas atau tidak memiliki keterikatan dalam aturan. Karakteristik utama puisi modern adalah kebabasan dan ketidakterikatan pada norma tertentu, seperti rima, diksi, bait, dan lainnya.

Puisi adalah wujud karya sastra yang unik dan khas dalam mengekspresikan pengalaman, emosi, dan gagasan. Namun, seperti halnya bentuk karya sastra lainnya, puisi juga tidak terlepas dari adanya kritik sastra. Kritik sastra adalah pendekatan yang berfokus pada karya sastra dan mencakup kajian mengenai proses penciptaan sastra pada bidang kesusastraan. Menurut Pradopo (2021) kritik sastra tidak dapat terpisahkan dari kajian teori sastra dan sejarah sastra. Selain itu, kritik sastra merupakan penilaian, penjelasan, serta penghakiman pada karya sastra (Pradopo, 2021).

Menurut Abrams, jenis kritik sastra berdasarkan pendekatannya dikelompokkan menjadi empat jenis pendekatan, yaitu:

1. **Kritik Mimetik**

   Menurut Plato, seni pada dasarnya adalah tiruan dari alam, yang dianggap kurang berharga dalam hal kenyataan sosial dan pemikiran. Sedangkan Aristoteles, menyatakan bahwa seni dapat menjauhkan diri dari kenyataan, karena seni adalah aktivitas manusia. Dari sini muncul pandangan sosiologi sastra yang melihat karya tulis sebagai dokumen kehidupan masyarakat yang mencerminkan kehidupan masyarakat serta jiwa kolektif yang terlihat dalam diri penulis dan perasaannya.

2. **Kritik Pragmatik**

   Cara pandang kritik ini memandang karya sastra sebagai seni yang berguna dan memberi manfaat bagi masyarakat, sehingga dapat menghadirkan pengalaman yang menghibur, menyenangkan atau memberikan pelajaran.

3. **Kritik Ekspresif**

   Karya sastra dipahami sebagai eskpresi dari perasaan dan pikiran dari penciptanya. Cara pandang ini bertujuan untuk memahami perasaan atau keadaan penulis, sehingga karya sastra dapat berfungsi sebagai cara untuk memahami penulisnya.

4. **Kritik Objektif**

   Cara pandang kritik objektif ini, karya sastra beroperasi dalam ruang mandiri dan bisa dipahami sendiri, terlepas dari kondisi sosial dan budaya pada saat itu. Karya sastra dikaji berdasarkan strukturnya tanpa mengaitkan dengan penulis dan konteks sosial.

Pendekatan mimetik berfokus untuk mengkaji sastra yang menitikberatkan pada hubungan antar karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Menurut Abrams (1981), berpendapat bahwa pendekatan mimetik merupakan wujud sebuah imitasi dari sebuah kenyataan. Lalu, Aristoteles juga berpendapat bahwa mimetic tidak hanya sekadar meniru, tetapi lebih dari sekadar representasi atau gambaran realitas, karena juga melibatkan kesadaran dan pengalaman pribadi dari pengarang puisi. Sebagai bentuk karya sastra, mampu

menggambarkan realitas manusia sesuai dengan kebenarannya. Oleh karena itu, karya sastra termasuk puisi yang mudah dipahami sebagai refleksi dari kenyataan sebenarnya. Sedangkan Rahayu (2014) menyatakan bahwa mimetik adalah perwujudan tiruan dari berbagai ragam alam dalam bentuk ragam sastra yang digunakan juga sebagai cerminan atau refleksi kehidupan dan dunia. Kriteria utama yang digunakan dalam menilai sebuat sastra adalah kejujuran. Dalam menggambarkan sebuah objek kajian atau yang seharusnya disajikan. Melalui pendekatan ini kita dapat menganalisis bagaimana puisi merepresentasikan realitas serta amanat apa saja yang ingin disampaikan pengarangnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh individu serta perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2007). Penelitian ini membahas mengenai analisis makna yang terkandung pada puisi "Merayakan Kehilangan" Karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu menggunakan pendekatan mimetik. Memilih pendekatan ini karena memberikan wawasan mendalam mengenai puisi, khususnya hal interpretasi dan eksplorasi makna melalui proses imitasi atau peniruan. Proses penelitian menganalisis puisi dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. membaca puisi "Merayakan Kehilangan" Karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu, 2. menganalisis puisi secara mimetik, 3. menjelaskan arti puisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Merayakan Kehilangan" Karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu merupakan sebuah puisi yang akan dikaji menggunakan pendekatan mimetik. Yaitu, pendekatan dengan mencari atau mengenali makna-makna tersirat yang ada di dalam setiap baitnya. Analisis ini bertujuan untuk memahami isi puisi ini dalam kehidupan manusia saat merasakan kehilangan dan ingin merayakan kehilangan tersebut dengan panjatan doa. Puisi "Merayakan Kehilangan" mengajarkan bahwa kehilangan adalah bagian dari hidup yang penuh dengan rasa sakit dan ketidakpastian. Meskipun seringkali kita berusaha terlihat kuat dengan menutupi rasa sedih, puisi ini mengingatkan kita untuk jujur pada diri sendiri dan menerima perasaan yang ada.

Ada pelajaran penting dalam pengalaman buruk, yaitu bahwa penderitaan dapat mengajarkan kita hal-hal berharga. Doa dan penerimaan menjadi cara untuk menemukan kedamaian di tengah kesedihan, menunjukkan bahwa kita bisa menemukan kekuatan dan harapan dengan berserah diri. Puisi ini juga memberikan harapan bahwa meskipun kehilangan

terasa berat, kita dapat menemukan kebebasan dari rasa sakit jika mau menerima kenyataan dan mencari maknanya. Penulis mengajak kita untuk melihat bahwa di balik kehilangan, ada peluang untuk menemukan kedamaian dan kebijaksanaan hidup. Setiap bait puisi "Merayakan Kehilangan" Memiliki makna tersiratnya masing-masing.

MERAYAKAN KEHILANGAN

Di sudut paling dalam organ vital bernama hati, ada yang tertatih dan merintih
Menghapus sisa-sisa duka dan air mata
Yang coba ia tutupi dengan topeng paling indah bernama senyuman
Kau memanjat tubuhmu sendiri,
Mencari barangkali ada kesenangan yang abadi
Tapi sekali lagi, sayang
Kau mengamini Sapardi
“Yang fana adalah waktu, kita abadi”
Tapi yang kau punya sudah punah,
Dan kau berpura-pura menerima
Memang hidup tak melulu soal keindahan
Kadang, yang buruk sekalipun bisa dipeluk jadi pelajaran
Pada akhirnya,
Kehilangan memang perlu dirayakan
Bukan dengan kembang api dan petasan
Tapi dengan doa-doa penerimaan
Dan kau memilih menemani kekhusyuan doamu dengan kalimat kalimat yang
Tak pernah habis serta pesan yang tak pernah hilang
Selamat merayakan kehilangan!
Semoga merdekamu segera turun dan memeluk lebih lama.

Mojokerto, 1 Februari 2023

“Di sudut paling dalam organ vital bernama hati, ada yang tertatih dan merintih
Menghapus sisa-sisa duka dan air mata
Yang coba ia tutupi dengan topeng paling indah bernama senyuman.”

Bait pertama menceritakan tentang rasa sakit yang dirasakan oleh penulis, terdapat kata "organ vital" yang bermakna hati/jantung. Bermakna di sudut hati yang terdalam, penulis merasakan sakit dan kesedihan. Ia berusaha menghapus sisa-sisa duka dan air mata yang

barangkali menjadi penyebab rasa sakitnya. Pada kalimat terakhir bermakna bahwa sang penulis berusaha menutupi rasa sedih dan sakitnya melalui topeng yang disebut senyuman.

"Kau memanjat tubuhmu sendiri,
Mencari barangkali ada kesenangan yang abadi
Tapi sekali lagi, sayang
Kau mengamini Sapardi
"Yang fana adalah waktu, kita abadi"

Bait kedua menceritakan perihal penulis yang berusaha memahami dirinya sendiri, ia memanjatkan doa sendiri dan mencari-cari sebenarnya kesenangan apa yang diinginkan. Penulis akhirnya menyetujui apa yang ditulis oleh Sapardi dalam salah satu puisinya bahwa yang fana adalah waktu, kita abadi. Bermakna bahwa kesenangan dan kesedihan itu fana sebab salah satu perihal dunia, yang abadi adalah diri kita sendiri, yang berusaha memahami dan menerima semuanya dengan ikhlas

"Tapi yang kau punya sudah punah,
Dan kau berpura-pura menerima
Memang hidup tak melulu soal keindahan
Kadang, yang buruk sekalipun bisa dipeluk jadi pelajaran"

Bait ketiga menceritakan bahwa si penulis menyadari bahwasanya kesenangan dari yang ia dapat dari orang lain itu sudah punah, tidak abadi. Lalu, ia menyadari bahwa kehidupan memang tidak selalu perihal keindahan, ada kala kesedihan dan kesepian turut menyapa dan semuanya bisa dijadikan pelajaran.

"Pada akhirnya,
Kehilangan memang perlu dirayakan
Bukan dengan kembang api dan petasan
Tapi dengan doa-doa penerimaan"

Bait keempat menceritakan bahwasanya penulis ingin merayakan kehilanganmu bukan dengan huru hara, tapi dengan doa, sehingga tidak menimbulkan duka. Dengan Doa, yang menenangkan jiwa merupakan perayaan paling tepat mengenang kehilangan.

"Dan kau memilih menemani kekhusyuan doamu dengan kalimat kalimat yang
Tak pernah habis serta pesan yang tak pernah hilang"

Bait kelima penulis terus merayakan kehilangan itu dengan ikhlas melalui doa yang ia panjatkan dengan Tuhan. Doa itu tidak pernah habis atau terputus penulis panjatkan.

"Selamat merayakan kehilangan!
Semoga merdekamu segera turun dan memeluk lebih lama."

Bait keenam penulis terus merayakan kehilangan itu dengan ikhlas melalui doa yang ia panjatkan dengan Tuhan. Dengan harapan doa itu terkabul dan ada dalam waktu yang lama.

4. KESIMPULAN

Puisi merupakan ungkapan rasa dan curahan hati yang dibubuhkan dalam bentuk rangkaian kata. Sebagaimana penulis mengkaji puisi "Merayakan Kehilangan" dengan pendekatan mimetik, dapat dimaknai bahwasanya puisi tersebut menggambarkan perasaan merelakan dan mengikhlaskan seseorang yang pergi meninggalkannya. Dalam dirinya masih menyisakan sedih dan lara, tetapi dari peristiwa tersebut ia belajar untuk mengambil pelajaran. Kepergian seseorang tersebut tidak disambutnya dengan perseteruan atau keributan, melainkan dengan untaian doa yang ia panjatkan kepada Tuhan adalah hal bijak yang dipilihnya.

Melalui puisi tersebut, Ulfiyanti Nawangsih Rahayu berhasil meninggalkan kesan bagi pembacanya. Puisinya tidak hanya sekadar memiliki makna yang dalam, namun juga memberikan pesan sekaligus pelajaran bagi semua orang untuk selalu mengambil sisi positif dari segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sekalipun itu adalah duka. Pesan tersirat yang dikemas dengan bahasa yang indah seperti pada puisi ini dapat meningkatkan kecintaan pembaca dalam berselancar karya sastra.

DAFTAR REFERENSI

Adiwena, M. W. M., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023). Analisis Pendekatan Mimetik Pada Puisi "Gambar Kota Dulu" Karya Sitor Situmorang. *Jurnal Komposisi*, *8*(1), 40-47.

Agustin, C., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023). Analisis Puisi "Sejadah Panjang" Karya Taufiq Ismail Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3*(1), 12-16. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.1843

Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017). Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1*, 77-88

Arianti, I. D., & Devi, W. S. (2023). Representasi Kritik Sastra Puisi Cinta "Aku Bicara Perihal Cinta" Karya Kahlil Gibran (Kajian Sturukturalisme). Prosiding Samasta.

Faizah, I. (2020). *Kajian Mimetik Novel "William" Karya Risa Saraswati Dalam Perspektif Sosial (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra).* Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura.

Fitriana. (2023). Analisis Puisi "Jarak 1" Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 1*(5), 65-72.

Genakama, J. (2019). *Analisis Fenomena Sosial Dalam Kumpulan Puisi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" Karya Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Mimetik*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.

Habibuzzulfa., Khalsiah., & Ginting, R. P. (2024). Kritik mimetik pada puisi "Di Palestina" karya Narudin. 8(1), 37–51.

Hardianti, S. (2021). *Analisis Struktur Puisi "Siapa Bilang" Karya Mihar Harahap Terhadap Pendekatan Mimetik Siswa Kelas X SMA*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Sumatera Utara.

Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 1-11.

Nurfalah, R. (2021). Analisis Puisi Semakin Erat Semakin Hilang Karya Khoirul Trian Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4*(2), 173-180.

Nurnazilia, A. F., & Nasution, H. Z. (2022). Analisis Makna Puisi "Percakapan Malam Hujan" Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 1*(1), 86-91.

Pradopo, R. D. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.

Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2*(1), 21-26.

Rahayu, I. (2014). Analisis bumi manusia karya pramoedya ananta toer dengan pendekatan mimetik. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1*(1).

Ramdani, S. P. R., Hidayanti, H. (2002)). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education, 1*(4), 137-150.

Romadon, M. M. (2024). Analisis Puisi Siapakah Engkau, Corona Karya Marhalim Zaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Varied Knowledge Journal, 1*(4), 01-10.

Rostina, Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 39–46. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5697

Tussadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi "Rahasia Hujan" karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3* (3). 320—327.

Wasidatun, R., Azizah, R. N., & Wafa, I. (2023). Pendekatan Mimetik dalam Antologi Puisi Surat dari Ibu Karya Asrul Sani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 3917–3925.

Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.